

TULIP: Tulisan Ilmiah Pariwisata
E-ISSN: 2720-9873
Available Online at https://journal.umgo.ac.id/index.php/Tulip/index
Vol. 5, No. 2 Desember 2022
DOI: http://dx.doi.org/10.31314/tulip.4.2.51-64.2021

PENGEMBANGAN SUNGAI BOTU KAPALI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA ALAM DI KABUPATEN GORONTALO

Sri Mariyati R. Nani , Anggraeni M.S Lagalo , Desrika Talib.
Program Studi Pariwisata, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia
Email; mariyatikapita27@gmail.com , anggraenims@umgo.ac.id , desrikatalib@umgo.ac.id

Info Artikel

Abstract:
The Botu Kapali River is a newly inaugurated tourist attraction in Gorontalo Regency. This natural tourist attraction is located in Bihe village, Asparaga District, Gorontalo Regency. The Botu Kapali River tourist attraction offers pristine natural scenery. Visitors can enjoy a 500-meter river tubing activity along the river. This research aims to explore the development of the Botu Kapali River tourist attraction as a natural attraction in Gorontalo Regency. The research method employed was qualitative descriptive using SWOT analysis techniques. The research results indicated that the development of the Botu Kapali River tourist attraction falls into quadrant III, which represents a stability strategy or WO strategy (Weakness, Opportunity). The implementation of the WO strategy includes utilizing the internet as a medium for providing information about the Botu Kapali River tourist attraction and collaborating with the Gorontalo Regency government (Tourism Office and Public Works Department) to develop human resources and infrastructure at the Botu Kapali River tourist attraction.

Keywords: *Development, Tourist Attraction, Botu Kapali River.*

Abstrak:
Sungai Botu Kapali adalah daya tarik wisata di Kabupaten Gorontalo yang baru diresmikan. Daya tarik wisata sungai Botu Kapali ini berlokasi di Desa Bihe, Kecamatan Asparaga, Kabupaten Gorontalo. Daya tarik wisata sungai Botu Kapali menawarkan pemandangan alam yang masih asri. Wisatawan dapat menikmati aktivitas *river tubing* sepanjang 500 meter di sungai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan daya tarik wisata sungai Botu Kapali sebagai daya tarik wisata alam di Kabupaten Gorontalo. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukan bahwa pengembangan daya tarik wisata sungai Botu Kapali berada pada kuadran III yaitu strategi stabilitas atau strategi WO (*Weakness, opportunity*). Implementasi dari strategi WO adalah memanfaatkan jaringan internet sebagai media dalam memberikan informasi tentang daya tarik wisata sungai Botu Kapali, bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Gorontalo (Dinas Pariwisata dan Dinas PUPR) dalam upaya pengembangan sumber daya manusia dan infrastruktur di daya tarik wisata sungai Botu Kapali.

Kata Kunci : Pengembangan, Daya Tarik wisata, Sungai Botu Kapali

PENDAHULUAN

Pariwisata bisa diartikan sebagai aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok di dalam atau di luar wilayah negara, dengan menggunakan fasilitas dan dukungan yang disediakan oleh pemerintah atau masyarakat. Tujuannya adalah memenuhi keinginan wisatawan untuk berbagai tujuan (Johar, 2015).

Pariwisata memiliki potensi yang besar dalam merangsang pertumbuhan ekonomi yang meluas. Dampaknya tidak hanya terbatas pada perkembangan sektor perjalanan wisata, melainkan lebih utama dalam pengembangan pariwisata, yang memiliki kapabilitas untuk membangkitkan semangat nasionalisme dan menghargai kekayaan sumber daya seni dan budaya suatu bangsa. (Heryati, 2019).

Industri pariwisata berperan signifikan dalam meningkatkan pendapatan negara. Salah satu alasan kuatnya adalah ketersediaan sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan sektor ini dalam negeri. Tidak hanya berbicara tentang tenaga kerja lokal, tetapi juga aset-aset geografis yang melibatkan keanekaragaman sumber daya alam dan budaya. Semua ini menjadi daya tarik yang luar biasa bagi pelancong dari dalam dan luar negeri. Selain itu, Indonesia dianugerahi destinasi pariwisata yang eksotis dan menakjubkan. Keberagaman alamnya mempesona, dan daya tarik budaya serta sejarahnya tidak kalah menarik. Hal ini terjadi karena Indonesia adalah negeri yang memeluk ratusan kebudayaan yang membentang dari ujung barat sampai timur (Rahma, 2020).

Berdasarkan data dari badan pusat statistik pada tahun 2018, Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas wilayah 1.916.862,20 Km^2. Terdapat kekayaan berupa kebudayaan, kemasyarakatan dan keindahan alam yang memiliki daya tarik, sehingga potensi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia mampu dimanfaatkan sebagai sektor pariwisata (Maulidiya, 2020).

Sektor pariwisata memiliki potensi luar biasa untuk dijadikan sebagai sektor utama pengembangan, karena dampaknya yang luas terhadap pertumbuhan berbagai sektor dan pandangan bahwa ini adalah industri masa depan yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat menuju arah yang lebih baik. Industri ini diyakini bisa meningkatkan pendapatan negara dan secara bersamaan memberikan peluang pekerjaan bagi warga lokal (Padjuli et al., 2022).

Namun, dalam praktiknya, pengembangan pariwisata di berbagai wilayah masih belum mencapai potensinya secara optimal. Oleh karena itu, untuk mendukung pengembangan pariwisata yang lebih baik, diperlukan penyusunan strategi pengembangan yang spesifik untuk setiap daya tarik wisata, khususnya di Kabupaten Gorontalo (Padjuli et al., 2022).

Gorontalo sebagai provinsi juga berperan dalam membangun industri pariwisata di wilayahnya, menampilkan kekhasan sebagai wilayah kepulauan dengan daya tarik yang unik. Termasuk dalam hal ini adalah keindahan bawah laut, pantai, air terjun, sungai, dan keindahan alam lainnya, ditambah dengan beragam budaya dan peninggalan sejarah yang menjadi daya tarik utama. Kekayaan budaya Gorontalo membedakannya dari provinsi-provinsi lain, sementara peninggalan sejarah memberikan dimensi tambahan kepada daya tarik pariwisata di wilayah tersebut (Padjuli et al., 2022).

Daya tarik wisata sungai Botu Kapali adalah salah satu daya tarik wisata di Kabupaten Gorontalo yang belum lama ini diresmikan. Daya tarik ini berlokasi di Desa Bihe, Kecamatan Asparaga. Memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata alam, sungai Botu Kapali masih membutuhkan upaya pengembangan agar bisa bersaing dengan daya tarik wisata lain. Pengembangan daya tarik wisata ini dilakukan agar nantinya dapat memberikan manfaat yang lebih optimal kepada masyarakat lokal maupun kepada wisatawan yang berkunjung.

Sungai Botu Kapali ini sangat indah jika dikembangkan dengan lebih optimal sebagai daya tarik wisata alam. Memiliki potensi alam berupa kondisi air yang sangat jernih, nuansa alam hutannya, dan lingkungan yang masih sangat asri dapat menciptakan suasana nyaman dan tentram bagi wisatawan yang berkunjung. Disekitar daya tarik wisata ini juga terdapat sejumlah pengrajin gula aren. Daya tarik wisata ini menjadi gerbang utama taman

hutan raya (tahura) BJ Habibie Gorontalo serta berbatasan langsung dengan hutan Suaka Marga Satwa (SMS) Adudu Nantu, tempat habitat utama dari Babi Rusa dan berbagai jenis satwa lainnya serta disini terdapat suku terasing (suku Polahi).

Daya tarik wisata ini memiliki beberapa kekuatan untuk mendorong pengembangannya antara lain memiliki pemandangan alam yang masih asri, wisatawan dapat menikmati atraksi yang ditawarkan di daya tarik wisata ini yaitu berupa *river tubing* sepanjang 500 m, tersedia lokasi *camping* yang berada di tepi sungai, memiliki ketersediaan air dan lingkungan yang bersih dan tersedianya lahan yang luas.

Dengan adanya kelebihan yang dimiliki daya tarik wisata sungai Botu Kapali tentu saja memiliki kekurangan yaitu dari segi fasilitas pendukung aktifitas wisata yang belum terpenuhi seperti *homestay*, rumah makan atau warung, belum tersedianya toko cendra mata atau *souvenir,* toilet umum, belum terbentuknya pokdarwis, dan akses menuju lokasi daya tarik ini masih sulit untuk dijangkau karena jauh dari pusat kota serta kondisi jalan menuju lokasi daya tarik wisata belum diaspal. Dengan demikian perlu adanya pengembangan sungai Botu Kapali sebagai salah satu daya tarik wisata alam sehingga mampu bersaing dengan daya tarik wisata lainnya yang sudah berkembang.

METODE

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan metode kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh informasi dari berbagai narasumber mengenai perkembangan daya tarik wisata Sungai Botu Kapali.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bihe, Kecamatan Asparaga, Kabupaten Gorontalo, yang merupakan lokasi daya tarik wisata sungai Botu Kapali. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pengembangan daya tarik wisata sungai Botu Kapali yang perlu ditingkatkan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisi SWOT dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang terdiri dari *Srenghts*, *Weakness*, *Oppourtunities* dan *Treaths*. Analisis SWOT bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun dapat menimbulkan kelemahan dan ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di daya tarik wisata sungai Botu Kapali di desa Bihe, wisata sungai Botu Kapali ini di resmikan pada tahun 2022, Wisatawan belum banyak yang mengunjungi wisata ini karena masih baru dan banyak yang belum mengetahui daya tarik wisata sungai Botu Kapali ini. Sungai Botu Kapali ini memiliki panorama alam yang asri. Pengunjung akan disuguhkan dengan pemandangan alam yang indah dengan melewati perkebunan sawit, dan harus menyebrangi sungai.

Sungai yang terletak 5 km dari kantor desa Bihe ini memiliki memiliki atraksi berupa *river tubing* yang ditawarkan pada wisatawan yang datang, dan memiliki 6 titk jeram yang tingkat kesulitannya berbeda-beda dengan lintasan pengarungan sepanjang 500 meter. Pada keadaan normal debit air di sungai Botu Kapli berkisar 2-3 m3/detik, sedangkan pada musim hujan berkisar 4 m3/detik bahkan bisa lebih melimpah. Sungai Botu Kapali termasuk kedalam kategori sungai permanen berdasarkan jumlah airnya yang sepanjang tahun relatif tetap. Daya tarik wisata sungai Botu Kapali memiliki fasilitas berupa gazebo yang ada ditepi sungai dan bisa digunakan untuk berteduh, beristirahat, duduk santai, sembari menikmati pemandangan sungai. Lokasi dan fasilitas *camping* juga tersedia untuk wisatawan yang ingin bermalam dan menikmati suasana didekat sungai Botu Kapali dengan nuansa perkemahan.

Wisatawan yang ingin berkunjung ke daya tarik wisata sungai Botu Kapali harus memberitahukan kepada pihak pengelola terlebih dahulu agar pengelola dapat mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan oleh wisatawan. adapun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Adapun paket wisata yang dimaksud adalah:

Paket Standar	Paket Biasa	Paket Lengkap
Free dokumentasi	*Free* dokumentasi	*Free* dokumentasi
Pemandu	Pemandu	Pemandu
	Teh/Kopi Mie/Pisang Goreng	Ulimu (*welcome drink)* The/Kopi Makanan berat

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Bihe sekaligus pengelola daya tarik wisata ditemukan bahwa pengembangan wisata sungai Botu Kapali menghadapi beberapa permasalahan yang harus diatasi untuk mencapai tujuan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Salah satu permasalahan utama yaitu kondisi akses yang kurang memadai menjadi kendala bagi wisatawan yang ingin berkunjung.

Selain jauh dari pusat kota, akses menuju lokasi wisata juga masih sulit dijangkau. Jalannya yang kecil, belum diaspal, tanjakan, turunan dan harus menyebrangi sungai mengurangi minat wisatawan yang datang. Fasilitas di daya tarik wisata sungai Botu Kapali juga masih kurang memadai seperti *homestay*, rumah makan atau warung, dan toilet umum, serta fasilitas pendukung lainnya. Kendala lainnya adalah dari sisi sumber daya manusia yang memang pengetahuan keterampilan dan kemampuan SDM dibidang pariwisata ini masih sangat kurang. Kualitas pengembangan sumber daya manusia harus diperhatikan.

Demikian juga dengan hasil wawancara bersama salah satu wisatawan dan masyarakat disekitar daya tarik wisata bahwa kurangnya wisatawan yang datang dikarenakan oleh akses yang sulit dijangkau serta fasilitas pendukung aktivitas wisata yang masih kurang.

4.4. Analisis Pengembangan Sungai Botu Kapali Sebaga Daya Tarik Wisata Alam Di Kabupaten Gorontalo

Pengembangan Wisata sungai Botu Kapali memiliki beberapa permasalahan yang harus diatasi untuk mencapai tujuan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Salah satu permasalahan utama adalah minimnya fasilitas di daya tarik wisata. Adapun akses menuju ke wisata sungai Botu Kapali masih kurang memadai karena kondisi jalan di desa Bihe belum sepenuhnya baik, khususnya untuk menuju lokasi daya tarik wisata masih terdapat jalanan yang rusak, berlubang dan harus menyebrangi sungai sehingga perlu perbaikan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan komponen-komponen dasar dalam pengembangan pariwisata menurut (Amerta, 2019) yaitu (*attraction),* (*accessibillity*), (*amenity*), dan (*ancillary*).

1. *Attraction* (Atraksi)

   Terdapat atraksi wisata menarik yang disajikan di Desa Bihe agar memberikan kesan kepada pengunjung. Atraksi wisata di Desa Bihe yaitu *river tubing* atau kegiatan wisata susur sungai sepanjang 500 meter dengan lintasan pengarungan yang memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Dibeberapa titik jeram dapat dijumpai tim penyelamat yang sudah siap untuk menanggulangi hal-hal yang tidak diinginkan. Pada sungai Botu Kapali ini titik peristirahatannya terdapat diantara jeram pertama dan kedua, karena di tempat tersebut kondisi air cukup tenang dan pinggiran sungai datar dan tidak terlalu banyak bebatuan yang besar. Keadaan dipinggiran sungai bervariasi, terdapat beberapa titk dimana lebar sungai mengecil karena bebatuan yang besar. Hal ini menjadi tantangan bagi wisatawan karena harus berupaya menghindari benturan di bebatuan tersebut.

2. *Accessibillity*

   Akses desa Bihe dari pusat kota membutuhkan waktu 3 jam. Akses menuju daya tarik wisata sulit dijangkau apabila menggunakan kendaraan roda 4, dan hanya dapat menggunakan transportasi pribadi seperti kendaraan roda dua. Kondisi

jalan di desa Bihe belum sepenuhnya baik, khususnya untuk menuju lokasi daya tarik wisata masih terdapat jalanan yang rusak, berlubang dan harus menyebrangi sungai sehingga perlu perbaikan. Bis besar maupun kendaraan roda empat lainnya juga sulit masuk sampai ke lokasi daya tarik wisata dikarenakan kondisi jalan yang kurang luas, dan berlubang. Hal lainnya yang menjadi kekurangan dalam aksesbilitas di desa Bihe adalah tidak adanya penunjuk arah sebagai penunjuk lokasi daya tarik wisata.

3. *Amenity*

   Di desa Bihe khususnya dilokasi daya tarik wisata cukup sulit ditemui berbagai fasilitas pendukung seperti restoran, *homestay,* Bank, ATM, Klinik, Sarana ibadah, Swalayan, dan sebagainya, karena letak lokasi daya tarik wisata yang cukup jauh dengan jalan utama (jalan raya) membuat wisatawan sulit menemukan amenities tersebut. Selain itu di daya tarik wisata belum memiliki toko cendera mata dan toilet umum. Untuk kedepannya pengembangan aminities yang akan dilakukan di desa Bihe adalah membangun gazebo disekitar sungai, toilet umum, pembangunan tempat kuliner masyarakat, dan tempat oleh-oleh.

4. *Ancillary Service* (Layanan Tambahan)

   Berkaitan dengan *ancillary service* di desa Bihe belum terdapat pokdarwis karena belum ada pelatihan sehingga Kualitas pengembangan sumber daya manusia harus diperhatikan ketika melakukan pengembangan pariwisata. Terutama diperlukan keahlian dan kemampuan dibidang pariwisata.

Pengembangan daya tarik wisata ini memerlukan dukungan yang dapat membantu jalannya pembangunan daya tarik wsiata. Pengembangan daya tarik wisata tersebut tentu saja akan membantu masyarakat dalam pembukaan lapangan kerja baru dan nantinya akan membawa peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam hal ini Kepala Desa Bihe sangat mengapresiasi adanya daya tarik wisata sungai Botu Kapali dengan melakukan upaya pengembagan berupa menyediakan sepuluh paket fasilitas *river tubing* yang dibutuhkan oleh wisatawan. Pemerintah desa Bihe juga sedang menyusun program dalam rangka pengembangan daya tarik wisata dengan melakukan penambahan-penambahan fasilitas pendukung berupa pembangunan gazebo disekitar sungai, pembangunan tempat kuliner masyarakat, dan tempat oleh-oleh.

Melalui upaya-upaya ini, diharapkan sungai Botu Kapali mampu menjadi daya tarik wisata yang unggul, memanfaatkan keindahan alamnya dengan memperhatikan prinsip ramah lingkungan. Tujuan utamanya adalah menjadikan daya tarik wisata ini berkelanjutan, memberikan dampak positif secara ekonomi bagi masyarakat lokal.

Masyarakat yang telah merasakan dampak dari wisata ini berharap bahwa pengembangan akan terus berlanjut, terutama dalam meningkatkan akses menuju lokasi. Selain itu mereka berharap akan adanya kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat setempat. Kolaborasi ini diharapkan mampu mewujudkan rencana pengembangan dimasa depan yang telah dirancang agar terlaksana dengan sukses.

4.5 Perumusan Strategi Pengembangan Sungai Botu Kapali Sebagai Daya Tarik Wisata Alam Di Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di wisatasungai Botu Kapali, peneliti merumuskan strategi pengembangan sungai Botu Kapali sebagai wisata alam di Kabupaten Gorontalo, maka yang harus dilakukan peneliti adalah dengan merumuskan faktor internal dan eksternal. Analisis SWOT digunakan peneliti untuk mengidentifikasi dan merumuskan suatu strategi.

Analisis SWOT didasarkan untuk memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*) dan juga secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Analisis SWOT adalah bagian dari proses untuk menemukan strategi yang akan dilakukan dalam tiga tahap yaitu Pengumpulan data, analisis dan pengambilan keputusan. Untuk itu peneliti harus mengetahui faktor strategi internal dan eksternal sehingga dapat di susun matriks untuk merumuskan strategi.

4.5.1 Analisis Faktor Internal

Analisis Faktor Internal yakni menganalisis faktor-faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan yang terdapat di daya tarik wisata sungai Botu Kapali. Berikut faktor-faktor internal yang melandasi kekuatan dan kelemahan adalah sebagai berikut:

1) Kekuatan *(Streanghts)*

Sungai Botu Kapali memiliki beberapa kekuatan untuk mendorong perkembangan daya tarik wisata. Kekuatan yang dimiliki yaitu:

1. Memiliki pemandangan alam yang masil asri

   Lingkungan asri adalah daerah yang memiliki wilayah bersih, banyak ditumbuhi pepohonan, dan jauh dari pencemaran. Pemandangan alam yang masih asri meliputi hutan belantara, gunung, danau, sungai yang jernih, pantai. Daya tarik wisata sungai Botu Kapali memiliki pemandangan alam yang masih asri karena masih belum banyak terganggu oleh aktivitas manusia.
2. Memiliki fasilitas *river tubing* sepanjang 500 meter & dokumentasi

   River tubing menjadi atraksi utama di daya tarik wisata sungai Botu Kapali. *river tubing* itu sendiri merupakan salah satu kegiatan olahraga air yang tidak jauh berbeda dengan arung jeram.
3. Tersedia fasilitas dan lokasi *camping* yang berada di tepi sungai

   Camping merupakan kegiatan luar ruangan (*outdoor*) yang lebih banyak dilakukan dialam terbuka. Didaya tarik wiata sungai Botu Kapali teredia lokasi dan fasilitas *camping* untuk wisatawan yang ingin bermalam di daya tarik wista sungai Botu Kapali.
4. Ketersediaan air dan lingkungan yang bersih

   Ketersediaan air dan lingkungan yang bersih menjadi salah satu kekuatan didaya tarik wisata sungai Botu Kapali. karena air lingkungan yang bersih sangat dibutuhkan oleh wisatawan disebuah daya tarik wisata.

Sungai Botu Kapali merupakan sungai yang memiliki pemandangan alam yang sangat indah dan angin sejuk serta memiliki daya tarik tersendiri bagi pecinta *river tubing* dengan berpetualangan yang memiliki sensasi hanyut dengan menggunakan ban. Selain *river tubing* di lokasi ini tersedia fasilitas *camping.*

2) Kelemahan (*Waeknesses*)

1. Kurangnya fasilitas pendukung aktivitas wisata

   Fasilitas menjadi salah satu kebutuhan wisatawan yang harus terpenuhi disebuah daya tarik wisata untuk mendukung kemudahan, kenyamanan wisatawan. Di daya tarik wisata sungai Botu Kapali masih banyak memiliki kekuranga fasilitas seperti belum adanya *homestay,* rumah makan atau warung makan, tempat menjual oleh-oleh, dan toilet umum.
2. Belum ada pokdarwis.

   Sebagai penggerak dari masyarakat dalam memaksimalkan pengembangan daya tarik wisata keberadaan pokdarwis sangat penting. Namun di daya tarik wisata sungai Botu Kapali belum terbentuk pokdarwis, dan daya tarik wisata itu sendiri masih dikelola oleh pemerintah desa bersama karang taruna.
3. Akses yang sulit dijangkau.

   Aksesibilitas merupakan kemudahan untuk mencapai suatu tujuan yang menyangkut kenyamanan, keamanan, dan waktu tempuh . Sulitnya akses menuju lokasi daya tarik wisata membuat wisatawan kesulitan, karena kondisi jalan menuju daya tarik wisata yang rusak, belum diaspal dan harus menyebrangi sungai.
4. Belum tersedianya toko cindramata atau *souvenir.*

   Belum tersedianya toko cindramata di daya tarik wisata

sungai Botu Kapali dikarenakan masih minimnya fasilitas didaya tarik wisata.

4.5.2 Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor-faktor eksternal dilakukan dengan mengolah peluang dan ancaman.

1. Peluang (*Opportunities*)

Dapat diketahui peluang ialah memanfaatkan pengelolaan untuk meningkatkan daya tarik wisata sungai Botu Kapali

1. Meningkatkan perekonomian masyarakat disekitar daya tarik wisata

   Dengan adanya daya tarik wisata berpeluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui adanya lapangan kerja baru (pemandu wisata, pedagang *souvenir*). .
2. Informasi tentang daya tarik wisata dapat diakses melalui internet

   Dengan membuat situs web dan akun media sosial seperti facebook, instagram, youtube dan tiktok pengelola daya tarik wisata sungai Botu Kapali dapat memberikan informasi lengkap tentang daya tarik wisata dengan memposting foto, video menarik tentang daya tarik wisata sungai Botu Kapali. Dengan melihat informasi dari sumber-sumber ini wisatawan dapat merencanakan perjalanan untuk berkunjung kedaya tarik wisata sungai Botu Kapali.
3. Adanya peluang kerjasama antar *stakeholder*

   Kerjasama antar *stakeholder* baik pemerintah, swasta (misalnya biro perjalanan wisata) dan masyarakat sangat penting dalam upaya pengembangan daya tarik wisata sungai Botu Kapali. contoh dari bentuk kerjasama yang dapat dilakukan pemerintah dan pihak biro perjalanan yaitu mempromosikan daya tarik wisata sungai Botu Kapali kepada wisatawan, sementara masyarakat menjadi penyedia jasa dan produk lokal misalnya makanan atau *souvenir.*
4. Tersedia lahan yang luas

   Daya tarik wisata sungai Botu Kapali masih memiliki lahan yang luas sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk tempat usaha, berupa pembangunan warung makan, gazebo, maupun pembangunan toilet.

2. Ancaman (*Threats*)

Ancaman merupakan faktor yang dapat menghambat pengembangan daya tarik wisata sungai Botu Kapali

1. Adanya persaingan daya tarik wisata

   Persaingan daya tarik wisata menjadi suatu ancaman dimana berbagai destinasi bersaing dalam menarik wisatawan. Persaingan antar daya tarik wisata ini menjadi ancaman bagi sebuah daya tarik wisata yang belum memiliki fasilitas yang memadai.
2. Adanya ancaman bencana alam seperti banjir

   Ancaman bencana alam mencakup berbagai peristiwa alam yang dapat menyebabkan kerusakan yang serius terhadap daya tarik wisata dan dapat menimbulkan korban jiwa. Ancaman bencana alam di daya tarik wisata sungai Botu Kapali yaitu banjir yang terjadi ketika musim hujan.
3. Lahan parkir jauh dari daya tarik wisata

   Lahan parkir disungai Botu Kapali berada jauh dari daya tarik wisata, sehingga dapat menjadi ancaman dari segi keamanannya, karena bisa menyebabkan kenderaan dicuri.
4. Jumlah wisatawan yang berkunjung masih kurang

   Kurangnya wisatawan yang datang menjadi ancaman bagi daya tarik wisata sungai Botu Kapali disebabkan oleh kurangnya promosi yang dilakukan, akses yang sulit dijangkau serta fasilitas belum memadai. Hal tersebut menyebabkan kurangnya pendapatan yang diperoleh masyarakat maupun pengelola daya tarik wisata.

4.5.3 Matriks Faktor Strategi Internal

Sebelum membuat matriks faktor strategi internal, kita perlu mengetahui

terlebih dahulu faktor strategi internal (IFAS). Berikut ini adalah cara-cara penentuan faktor strategi internal:

1. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan perusahaan dalam kolom 1
2. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting) berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan. (semua bobot tersebut tidak boleh melebihi skor total 1,00).
3. Hitung rating dalam kolom 3 untuk masing-masing faktor memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding)* sampai dengan 1 (*poor)*, berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang termasuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata industri atau dengan pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya. Contohnya jika kelemahan perusahaan besar sekali dibandingkan dengan rata-rata industri, nilainya adalah 1, sedangkan jika kelemahan perusahaan dibawah rata-rata industri, nilainya adalah 4.
4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*)
5. Jumlahkan skor pembobotan pada kolom 4, untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor- faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan lainnya dalam kelompok industri yang sama (Rangkuti, 2014).

Untuk mengetahui penempatan posisi daya tarik wisata sungai Botu Kapali pada lokasi penelitian maka perlu memberikan bobot dan nilai pada setiap faktor dalam bentuk matriks seperti yang terlihat pada tabel.

Tabel 4.5 Ananlisis IFAS Pengembangan Daya Tarik Wisata Sungai Botu Kapali

No	Bobot		Rating	
1.	0,20	Sangat Kuat	4	Sangat Penting
2.	0,15	Di atas Rata-rata	3	Penting
3.	0,10	Rata-rata	2	Kurang Penting
4.	0,05	Di Bawah Rata-rata	1	Sangat Tidak Penting

(Sumber : peneliti, 2023 Analisis SWOT)

Faktor Strategi Internal	**Bobot (*Weighted*) (Bobot)**	**Peringkat (*Rating)***	**Skor**
Kekuatan			
Memiliki pemandangan alam yang masih asri	0,15	3	0,45
Memiliki atraksi *river tubing* sepanjang 500 meter & dokumentasi	0,15	4	0,60

Memiliki lokasi dan fasilitas *camping*	0,05	1	0,05
Ketersediaan air dan lingkungan yang bersih	0,10	3	0,30
Total		1,4	
Kelemahan			
Kurangnya fasilitas pendukung aktivitas wisata	0,20	1	0,20
Belum adanya pokdarwis	0,15	3	0,45
Akses yang sulit dijangkau	0,15	2	0,30
Belum tersedia toko cenderamata atau *souvenir*	0,05	4	0,20
Total			**1,15**
Sub Total	1		**2,55**

Analisis Data Primer Peneliti (2023)

Berdasarkan deskripsi hasil pembobotan analisis SWOT di atas yaitu kekuatan memiliki total 1,4 dan kelemahan memiliki total 1,15. Sehingga sub total yang dimiliki untuk internal faktor analisis SWOT sebesar 2, 55.

4.5.4 Matriks Faktor Strategi Eksternal

Sebelum membuat matriks faktor eksternal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu faktor strategi eksternal. Berikut ini adalah cara penentuan faktor strategi eksternal:

1. Susunlah dalam kolom 1 faktor-faktor peluang dan ancaman.
2. Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.
3. Hitung rating dalam kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1, (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya. Misalnya jika nilai ancamannya sangat besar ratingnya adalah 1, sebaliknya jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 4.
4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*)
5. Jumlahkan skor pembobotan pada kolom 4, untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan lainnya dalam kelompok industri yang sama.

Faktor Eksternal	**Bobot (*Weighted)***	**Peringkat (*Rating*)**	**Skor (Bobot)**
Peluang			
Meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat sekitar daya tarik wisata	0,15	4	0,60

Informasi daya tarik wisata dapat diakses melalui internet	0,10	2	0,20
Adanya peluang kerjasama antar *stakeholder*	0,20	4	0,80
Tersedia lahan yang luas	0,10	3	0,30
Total			**1,9**
Ancaman			
Adanya persaingan daya tarik wisata	0,15	1	0,15
Adanya ancaman bencana alam	0,15	2	0,30
Lahan parkir jauh dari daya tarik wisata	0,05	2	0,10
Kurangnya wisatawan yang datang	0,10	2	0,20
Total			**0,75**
Sub Total	1		**2,4**

Analisis Data Primer Peneliti (2023)

Berdasarkan deskripsi hasil pembobotan analisis SWOT diatas yaitu peluang memiliki total 1,9 dan ancaman memiliki total 0,75. Sehingga sub total dari external faktor analisis SWOT 2,65. Berdasarkan tabel di atas peneliti merumuskan analisis IFAS dan EFAS dari hasil observasi, wawancara. Hasil perhitungan kekuatan dan kelemahan pada tabel IFAS peluang dan ancaman pada tabel EFAS hasil yang di dapat adalah:

Strenghts (S) = 1,4 *Weaknesses* (W) = 1,15 dan *Opportunities* (O) = 1,9 *Threats* (T) = 0,75 Dengan demikian nilai koordinat kuadran penilaian SWOT ialah selisih total kelemahan atau x= S-W, dan selisih total peluang dikurang selisih Ancaman atau y = O — T

X = S – W y = O - T

X=1,4-1,15 y = 1,9 — 0,75

X= 0,25 y = 1,15

Sebelum menuju analisis SWOT, dapat ditarik kesimpulan dari kedua tabel IFAS dan EFAS tersebut sebagai berikut:

Strategi SO = 1,4+ 1,9 = 3,3

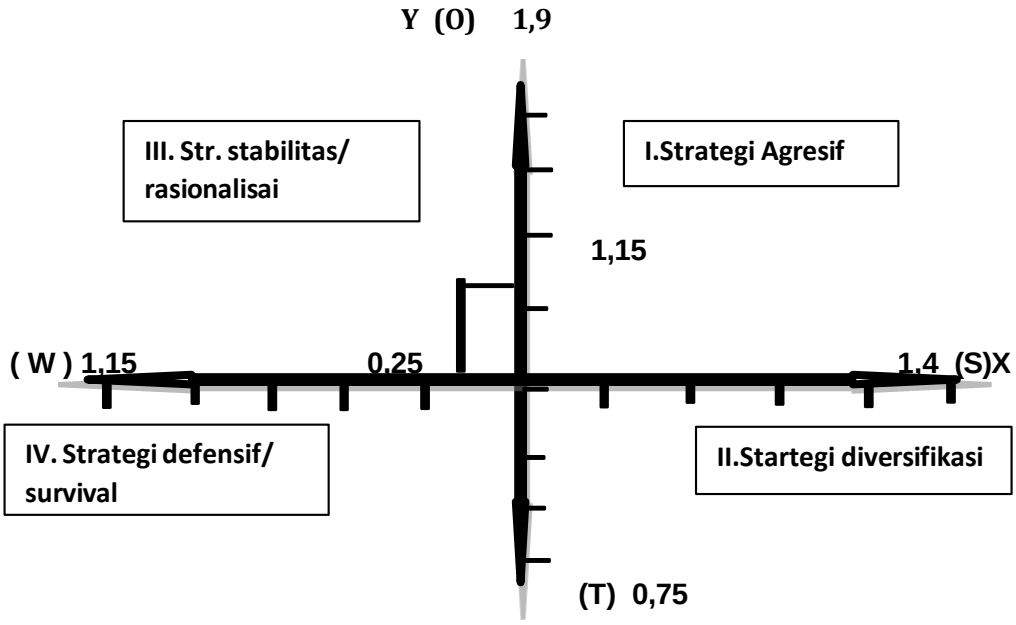
Strategi ST = 1,4 + 0,75 = 2,15

Strategi WO = 1,15 + 1,9 = 3,05

Strategi WT= 1,15 + 0,75 = 1,9

Berdasarkan hasil dari analisis SWOT strategi SO menghasilkan jumlah 3,3, strategi ST 2,15 strategi WO 3,05, strategi WT 1, 9

Gambar 4.1 Kuadran Posisi Pengembangan Wisata Sungai Botu Kapali



Berdasarkan gambar diatas menjelaskan bahwa Nilai skor untuk faktor kekuatan adalah sebesar 1,4 dan untuk faktor kelemahan sebesar 1,15 maka selisih dari nilai tersebut adalah sebesar 0,25, sedangkan nilai skor untuk faktor peluang adalah sebesar 1,9 nilai skor untuk faktor ancaman adalah sebesar 0,75 maka selisih dari nilai tersebut adalah sebesar 1,15. Nilai-nilai selisih tersebut dapat membentuk titik koordinat yaitu (0,25 : 1,15). daya tarik wisata sungai Botu Kapali ada pada kuadran III yaitu strategi stabilitas/ rasionalisai. Pada strategi ini daya tarik wisata menghadapi peluang yang sangat besar, tetapi juga menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Fokus pada strategi ini yaitu meminimalkan masalah-masalah internal atau yang menjadi kelemahan sehingga dapat merebut peluang yang ada. Untuk merumuskan strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan wisata sungai Botu Kapali strategi tersebut tertuang dalam matriks analisis SWOT.

IFAS / EFAS	Streangts (S)	Weaknesses (W)
	1. Memiliki pemandang alam yang masih asri 2. Memiliki fasilitas *river tubing* sepanjang 500 meter& dokumentasi 3. Tersedia lokasi dan fasilitas *camping* yang berada ditepi sungai **4.** Ketersediaan air dan lingkungan yang bersih	1. Kurangnya fasilitas yang mendukung aktifitas wisata 2. Belum adanya pokdarwis 3. Akses yang sulit dijangkau 4. Belum tersedia toko cindramata atau *souvenir*
Opportunities (O)	**Strategi SO**	**Strategi WO**

1. Meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat disekitar daya tarik wisata 2. Informasi daya tarik wisata dapat diakses melalui internet 3. Adanya peluang kerjasama antar *stake holder* 4. Tersedianya lahan yang luas	1. Memanfaatkan jaringan internet untu k mengakses informasi tentang daya tarik wisata sungai Botu Kapali yang memiliki pemandangan yang masih asri 2. Masyarakat maupun pengelola dapat ikut terlibat dalam Penyewaan fasilitas river tubing & dokumentasi di daya tarik wisata sungai Botu Kapali sehingga dapat memberikan pendapatan bagi masyarakat itu sendiri. 3. Memanfaatkan lahan yang luas sebagai lokasi *camping* bagi wisatawan yang ingin bermalam didaya tarik wisata sungai Botu Kapali. 4. Menjalin kerja sama antar *stakeholder* untuk penambahan fasilitas *rivertubing* Menjalin kerjasama antar *stakeholder* dalam pengembangan wisata untuk membangun toilet umum dengan memanfaatkan ketersediaan air bersih yang bisa digunakan oleh wisatawan	1. Menjalin kerjasama antar *stake holder* sehingga memberikan peluang untuk penambahan fasilitas di daya tarik wisata 2. Melakukan pemberdayaan dan pelatihan kepada masyarakat lokal untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengelola tentang pentingnya sadar wisata. 3. Melakukan perbaikan akses ke daya tarik wisata dengan menjalin kerjasama antar *stakeholder* sehingga lebih memudahkan dalam upaya pengembagan daya tarik wisata 4. Memanfaatkan lahan yang tersedia sebagai tempat untuk pembangunan usaha bagi masyarakat seperti toko cenderamata atau *souvenir* 5. Memanfaatkan jaringan internet untuk memberikan informasi tentang daya tarik wisata sehingga wisatawan yang terhalang sulitnya akses menuju daya tarik dapat mengetahui melalui internet.
Threats (T)	**Strategi ST**	**Strategi WT**
1. Adanya persaingan daya tarik wisata 2. Adanya ancaman bencana alam	1. Melakukan penambahan fasilitas *river tubing* untuk dapat bersaing dengan daya tarik wisata lain.	1. Melakukan penambahan fasilitas untuk memperoleh kenyamanan

berupa banjir 3. Lahan parkir jauh dari daya tarik wisata 4. Jumlah wisatawan yang berkunjung masih kurang	2. Menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan agar dapat mencegah terjadinya bencana alam seperti banjir 3. Memanfaatkan sebagian lahan lokasi *camping* untuk tempat parkirkendraan wisatawan agar tidak terlalu jauh dari daya tarik wisata. 4. Mengoptimalkan pengembangan daya tarik wisata dengan memanfaatkan pemandangan alam yang masih asri untuk menarik wisatawan.	wisatawan dan mampu bersaing dengan daya tarik wisata lain. 2. Memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengelola tentang pentingnya sadar wisata sehingga daya tarik wisata tersebut dapat dikelola oleh SDM yang berkualitas dan mampu bersaing dengan daya tarik wisata lain. 3. Memperbaiki akses menuju lokasi daya tarik wisata, sehingga wisatawan memarkirkan kendaraan di sekitar daya tarik wisata. 4. Salah satu faktor penyebab kurangnya wisatawan yang datang karena akses yang sulit dijangkau. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan akses. 5. Perlu adanya perbaikan akses untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya bencana alam.

4.5.5 Implementasi Strategi WO (*Weakness, Opportunity)*

Berdasarkan matriks SWOT yang telah di jabarkan peneliti dapat di tentukan Strategi WO. Strategi ini guna memanfaatkan semua peluang yang ada untuk meminimalkan kelemahan yang ada didaya tarik wisata. Strategi WO yang dapat di implementasikan mengenai daya tarik wisata sungai Botu Kapali di Kabupaten Gorontalo.

1. Menjalin kerjasama dengan pemerintah Kabupaten Gorontalo (Dinas PUPR) dalam upaya pengembangan daya tarik wisata penambahan fasilitas pendukung di sungai Botu Kapali misalnya pembangunan toilet umum, tempat ibadah, pembangunan gazebo sebagai tempat bersantai untuk wisatawan.
2. Bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo untuk melakukan pemberdayaan dengan memberikan pelatihan pokdarwis (kelompok sadar wisata) kepada pengelola dan masyarakat lokal dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang sadar wisata.
3. Melakukan kerjasama dengan pemerintah Kabupaten Gorontalo (Dinas PUPR) dalam pengembangan infrastruktur berupa pembangunan jalan, dan jembatan penyebrangan ke daya tarik wisata sungai Botu Kapali untuk mempermudah aksesibilitas wisatawan.
4. Memanfaatkan lahan yang tersedia sebagai tempat untuk pembangunan usaha bagi masyarakat seperti toko cenderamata atau *souvenir* berupa gantungan kunci, kipas, maupun peralatan dapur seperti sendok yang berbahan dasar bambu.
5. Pengelola daya tarik wisata sungai Botu Kapali dapat memanfaatkan jaringan internet sebagai sarana untuk memberikan informasi misalnya dengan membuat situs web resmi untuk daya tarik wisata sungai Botu kapali yang berisi informasi lengkap tentang daya tarik wisata.
6. Pengelola dapat membuat akun media sosial berupa facebook, instagram, tiktok dan youtube dengan memposting foto, video menarik tentang daya tarik wisata sungai Botu Kapali

KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata di sungai Botu Kapali belum dikatakan optimal. Hal tersebut disebabkan karena masih belum optimalnya komponen-komponen pengembangan pariwisatanya. Tingkat aksesibilitas menuju Sungai Botu Kapali masih belum memadai, terlihat dari kondisi jalan yang masih memerlukan perbaikan. Keterbatasan akses ini juga menjadi masalah seperti keterbatasan akses untuk kendaraan besar yang tidak bisa mencapai lokasi wisata. Kendala ini diakibatkan oleh keadaan jalan yang sempit dan kurang memadai. Dari segi amenitas masih banyak kekurangan namun untuk pengembangan aminitas yang akan dilakukan di daya tarik wisata adalah melakukan penambahan-penambahan fasilitas pendukung berupa pembangunan gazebo disekitar sungai,pembangunan toilet umum, pembangunan tempat kuliner masyarakat, dan tempat oleh-oleh.

Berdasarkan analisis SWOT daya tarik wisata sungai Botu Kapali maka dapat ditentukan bahwa daya tarik wisata ini berada pada strategi WO (*Weakness, Opportunities*) yaitu strategi meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan daya tarik wisata sungai Botu Kapali sebagai daya tarik wisata alam di Kabupaten Gorontalo adalah sebagai berikut:

1. Menjalin kerjasama dengan pemerintah Kabupaten Gorontalo (Dinas PUPR) dalam upaya pengembangan daya tarik wisata sungai Botu Kapali melalui pembangunan infrastruktur seperti pembangunan jalan, dan jembatan penyebrangan ke daya tarik wisata, toilet umum, tempat usaha, dan tempat ibadah.
2. Bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo untuk memberikan pelatihan pokdarwis (kelompok sadar wisata) kepada pengelola dan masyarakat lokal agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang sadar wisata.
3. Memanfaatkan jaringan internet sebagai media untuk memberikan informasi lengkap tentang daya tarik wisata agar dapat menarik wisatawan.

REFERENSI

Abdillah, D. (2016). Pengembangan Wisata Bahari Di Pesisir Pantai Teluk Lampung. *Jurnal Destinasi Kepariwisataan Indonesia*, *1*(1), 45–65.

Al Husaini, M. A., Hidasyat, W., Arief, M., & Husaini, A. (2021). Development Strategy of Onaloan Danau Rusa as a Tourism Destination. *International Journal on Social Science, Economics and Art*, *11*(2), 91–100.

Amerta, I. M. S. (2019). Pengembangan Pariwisata Alternatif. Jakarta: Scopindo Media Pustaka

Antoni, Z. (2022). *Manajemen Pengembangan Objek Wisata Sungai Gelombang di Desa Sipungguk Menurut Perpekstif Ekonomi Syariah* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. http://repository.uin-suska.ac.id/60725/

Anugrah, K., & Sudarmayasa, I. W. (2017). Pembangunan Pariwisata Daerah Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Gorontalo. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, *4*(1), 35–36.

Ardans, M. M. P., Sugianthara, A. A. G., & Gunadi, I. G. A. (2021). Studi Potensi Daya Tarik Wisata Sungai Gelar Desa Batuagung Sebagai Wisata Alam. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, *7*(2), 233.https://doi.org/10.24843/jal.2021.v07.i02.p09

Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, *9*(4), 159–175.

Dewangga, M. I. (2021). *Pengembangan Potensi Daya Tarik Objek Wisata Air Terjun Pulau Loeha Di Kawasan Taman Wisata Alam Danau Towuti Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur*. Universitas Muhhamdiyah Makassar.

Dinar, P. S. (2020). Analisis Sungai Ijo Gading Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Jembrana, Bali. *JurnalDestinasi Pariwisata*, *8*(2), 268.https://doi.org/https://doi.org/10.24843/jd par.2020.v8i2.p15

Heryati, Y. (2019). Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu Di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, *1*(1), 56–57.

Istanabi, T. (2021). Potensi Daya Tarik Kawasan Sempadan Sungai sebagai Destinasi Wisata Lokal Berbasis Komunitas Masyarakat di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, *22*(2), 16–17.

Johar, A. (2015). Wawasan Al-Quran Dan Sunnah Tentang Pariwisata. *Jurnal An- Nur*, *4*(2), 147.

Junaidi, F. F. (2014). ANALISIS DISTRIBUSI KECEPATAN ALIRAN SUNGAI MUSI (Ruas Jembatan Ampera sampai dengan Pulau Kemaro). *Jurnal Teknik Sipil Dan Lingkungan*, *2*(3), 603–609.

Karlina, A. (2019). *Strategi Pengembangan Potensi Wisata Alam Di Kabupaten Aceh Jaya*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Lagalo, A. M. ., & Hatibie, I. K. (2020). Pengembangan Arung Jeram Papualangi sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus Di Kabupaten Gorontalo Utara. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, *3*(2), 59. https://doi.org/10.31314/tulip.3.2.59-65.2020

Mardiana. (2021). *Pengaruh Daya Tarik Wisata Dan Fasilitas Layanan Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Pantai Gading Mataram*. Universitas Muhammadiyah Mataram.

Maulidiya, L. (2020). Potensi Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. *Agriscience*, *1*(2), 508. https://doi.org/https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i2.9183

Meylida, N., Rozalina, Sarintan, D. E., Triastuti, & Marulam, S. M. (2022). Penilaian Potensi Daya Tarik Wisata Alam Bohoan Nagori Dolok Marawa Kecamatan Silou Kahean Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 44. https://doi.org/https://doi.org/10.36985/jpmsm.v2i2.27

Mulya, Q. P., & Yudana, G. (2018). Analisis Pengembangan Potensi Kawasan Wisata Sungai Musi Sebagai Tujuan Wisata Di Kota Palembang. *Cakra Wisata*, *19*(2),

41–54. https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/34140

Nyoman, W. S. N. (2017). Pengembangan Daya Tarik Wisata Sungai Di Kota Denpasar Melalui Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Sungai Loloan Di Kawasan Mertasari, Sanur Kauh). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, *8*(1), 23–25. https://doi.org/https://doi.org/10.22334/jihm.v8i1.84

Oktaviani, R. (2020). *Analisis Strategi Pengembangan Obyek Wisata Alam Gunung Batu Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Padjuli, N., Talib, D., & Lagalo, A. (2022). Pengembangan Daya Tarik Wisata Embung Dumati di Kabupaten Gorontalo. *TULIP : Tulisan Ilmiah Pariwisata*, *5*(2), 68–74.

Rahayu, R., Rukmi, & Sustri. (2020). Potensi Kawasan Wisata Alam Air Terjun Towe Rama Desa Toliba Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una Una. *Jurnal Warta Rimba*, *8*(1), 75–77.

Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, *12*(1), 1–2. https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jnp.52178

Riswanto, A., & Andriani, R. (2018). Maksimalisasi Potensi Geowisata dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan. *Jurnal Pariwisata*, *5*(2), 149. https://doi.org/https://doi.org/10.31311/par.v5i2.4428

Rusyidi, B., & Fedryansyah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, *1*(3), 155–165. https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26

Safitri, D. I. (2020). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bandar Lampung (Studi Pada Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung). *Jurnal Ekonomi Dan Pariwisata*, *2*(2), 20.

Soebagyo. (2012). Strategi Pengembangan Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Liquidity*, *2*(1),89. https://doi.org/10.30659/jkr.v2i1.2044

Subadyo, T. (2012). Optimasi potensi artefak budaya pada koridor sungai musi untuk pengembangan wisata sejarah di kota palembang. *Journal of Architecture and Wetland Environmental Studies*, *1*(1), 1–6. https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jas/article/view/49/27

Sugiama, A. G. (2013). Kerangka Kerja Pengembangan Aset Pariwisata Dari Model Triple Helix Hubungan Akademia-Industri-Pemerintah. *Jurnal Orasi Bisnis Edisi Ke-X*, *November*, 34–47.

Suryani, A. I. (2017). Strategi Pengembangan Pariwisata Lokal. *Jurnal Spasial*, *3*(1). https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1595

Talib, D. (2021). Analisis Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Destinasi Wisata. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, *3*(1), 12. https://doi.org/10.31314/tulip.3.1.12-18.2020

Wahyuni, V. (2016). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Air Manis Di Kelurahan Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang*. Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatra Barat.